



REPRESENTASI ORIENTASI POLA INTERAKSI SOSIAL REMAJA
TERHADAP FENOMENA PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL
BERDASARKAN PENGARUH DAMPAK MENTAL DISORDER

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk mengajukan dan memenuhi tugas akhir pada
Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Disusun oleh:
Dipasya Nusantara
22070100039

DEPARTEMEN ILMU KEDOKTERAN KOMUNITAS
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA



REPRESENTASI ORIENTASI POLA INTERAKSI SOSIAL REMAJA
TERHADAP FENOMENA PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL
BERDASARKAN PENGARUH DAMPAK MENTAL DISORDER

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk mengajukan dan memenuhi tugas akhir pada
Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Disusun oleh:
Dipasya Nusantara
22070100039

DEPARTEMEN ILMU KEDOKTERAN KOMUNITAS
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Commented [p1]: Hubungan antara pola interaksi remaja terhadap perilaku penyimpangan seksual pada remaja penghuni lapas rutan X

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental remaja tidak dapat untuk disangkal merupakan sebuah komponen yang sangat begitu penting sekali di dalam aspek perkembangan pada setiap individu dan masyarakat, dengan berbagai multi faktor yang dapat memengaruhinya (Van Den Bos, 2013). World Health Organization (WHO) telah menekankan bahwa sangat begitu pentingnya mental health (kesehatan mental) sebagai termasuk sebuah dari bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan. Di Indonesia jumlah prevalensi pada penderita gangguan jiwa telah terjadi angka peningkatan yang begitu sangat signifikan sekali dari 1,7% saat pada tahun 2013 mencapai 7% pada saat di tahun 2018, dengan penderita depresi pada usia > 15 tahun telah memperoleh pencapaian angka yang sangat begitu kritis dan mengkhawatirkan (Rikesdas, 2018).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Su'ud pada tahun 2011 di daerah Kelurahan Boepinang Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara menjelaskan, masa remaja merupakan sebuah periode yang sangat kritis yang ditandai adanya ciri pada sebuah perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang sangat signifikan. Didalam hal konteks ini, Perkembangan seksual pada remaja menjadi sebuah aspek yang sangat begitu penting yang perlu mendapatkan perhatian ekstra khusus. Perilaku aktivitas seksual yang sangat berisiko di dalam kalangan remaja yang sering kali sangat berkaitan erat dengan kesehatan mental remaja tersebut. Dengan jumlah populasi sebanyak 23.967 orang. Daerah ini menjadikannya sebuah lokasi yang representatif untuk mengkaji sebuah hubungan antara pola interaksi sosial, perilaku seksual, dan kesehatan mental pada remaja (Sudarmi Su'ud, 2011).

Latar belakang tingkat pendidikan narapidana di dalam Lapas Kelas 2 Karawang bervariasi, dengan sebagian besar hanya telah menyelesaikan pendidikan dasar atau menengah. Berdasarkan Data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan tahun 2023, sekitar sebanyak 60% narapidana di Indonesia hanya memiliki ijazah SD atau SMP. Tingkat pendidikan yang relatif sangat rendah ini menjadikan sebuah faktor risiko tambahan yang dapat mempengaruhi pemahaman narapidana tentang kesehatan seksual dan mental. Kurangnya pengetahuan ini dapat meningkatkan kerentanan mereka terhadap perilaku seksual berisiko dan masalah kesehatan mental, terutama dalam lingkungan Lapas yang memiliki keterbatasan dalam mendapatkan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan yang komprehensif (Nowotny et al., 2016).

Sebanyak 10-20% anak-anak dan remaja memiliki permasalahan dalam kesehatan mental. Manifestasinya seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang, gangguan kognitif, kurang motivasi, dan suasana hati yang negatif. Sering kali faktor-faktor yang memengaruhi tersebut bersifat tidak jelas terkait yang berhubungan dengan sekolah sehingga dapat memengaruhi proses perkembangan mental anak-anak dan remaja sebagai tindakan preventif untuk intervensi atau mitigasi pihak instansi sekolah mungkin dapat bersifat efektif (Arztebl Int., 2016).

Remaja dengan memiliki latar belakang riwayat trauma atau kekerasan di dalam rumah tangga memiliki sebuah risiko yang sangat lebih tinggi untuk dapat terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko (Miller et al., 2020) (Selitsky et al., 2020). Perilaku seksual berisiko pada remaja tersebut dapat mencakup berbagai bentuk, dari aktivitas seksual yang masih dini hingga perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan kesehatan. Fenomena ini sering kali sangat berkaitan erat dengan faktor-faktor psikososial, termasuk pola interaksi sosial dan kondisi kesehatan mental remaja. Korelasi antara trauma psikologis, pola asuh keluarga yang tidak efektif, dan aktivitas perilaku seksual berisiko pada remaja.

Menganalisa hubungan antara pola interaksi sosial remaja, perilaku seksual yang berisiko, dan dampaknya terhadap kesehatan mental menjadi sangat penting karena beberapa alasan:

1. Kompleksitas Perkembangan Remaja: Masa remaja adalah periode yang ditandai dengan perubahan hormonal (Kiss et al., 2023).
2. Dampak Jangka Panjang: Perilaku seksual berisiko pada masa remaja dapat memiliki konsekuensi jangka panjang, baik secara fisik maupun psikologis (Solehati et al., 2023)
3. Perubahan Dinamika Sosial: Dengan perkembangan teknologi dan media sosial, pola interaksi sosial remaja telah berubah secara signifikan (Khalaf et al., 2023)
4. Stigma dan Tabu: Di banyak masyarakat, terutama di Indonesia, diskusi tentang kesehatan mental dan seksualitas masih dianggap tabu (Hartini et al., 2018)
5. Kebutuhan Intervensi Terpadu: Dengan memahami hubungan antara ketiga aspek ini, kita dapat merancang intervensi yang lebih holistik dan efektif (Phan et al., 2021)

Dengan memahami bagaimana pola interaksi sosial yang memengaruhi perilaku seksual dan kesehatan mental, kita dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Misalnya, jika ditemukan bahwa isolasi sosial dapat berkorelasi secara lebih kuat dengan perilaku seksual berisiko dan masalah kesehatan mental, intervensi dapat untuk lebih difokuskan pada peningkatan konektivitas sosial yang positif di kalangan remaja.

Commented [p2]: Beri contoh penelitian sebelumnya

Berdasarkan latar belakang ini, riset penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola interaksi sosial remaja, aktivitas perilaku seksual berisiko, dan dampaknya terhadap kesehatan mental. Penelitian ini akan dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Karawang, Jawa Barat, dengan berfokus pada terpidana yang memiliki riwayat perilaku seksual yang berisiko. Lapas Karawang menjadi sebuah titik lokasi dan tempat yang representatif untuk mengkaji secara lebih komprehensif hubungan antara pola interaksi sosial, perilaku seksual yang berisiko, dan kesehatan mental pada populasi narapidana. Pemahaman yang lebih mendalam terkait tentang dinamika ini diharapkan dapat memberikan dasar yang lebih kuat untuk sebagai pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesehatan mental dan seksual remaja di Indonesia.

Commented [p3]: Kenapa melakukan penelitian ini di lapas remaja

Commented [p4]: Bagaimana hubungan antara

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola interaksi sosial narapidana remaja di dalam konteks Lapas Karawang?
2. Sejah mana prevalensi perilaku seksual yang berisiko di kalangan narapidana remaja di Lapas Karawang?
3. Bagaimana hubungan antara pola interaksi sosial remaja dengan perilaku seksual berisiko di Lapas Karawang?
4. Apa dampak pola interaksi sosial dan perilaku seksual berisiko terhadap kesehatan mental remaja di Lapas Karawang?
5. Faktor-faktor apa saja yang menjadi sebuah risiko dan protektif dalam hubungan antara pola interaksi sosial, perilaku seksual berisiko, dan kesehatan mental narapidana remaja di Lapas Karawang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Menganalisis relasi hubungan antara pola interaksi sosial, perilaku seksual berisiko, dan kesehatan mental pada remaja.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola interaksi sosial narapidana remaja Lapas Karawang
 - b. Mengetahui prevalensi dan karakteristik perilaku seksual berisiko di kalangan narapidana remaja Lapas Karawang.
 - c. Menganalisis hubungan antara pola interaksi sosial narapidana remaja dengan perilaku seksual berisiko.

Commented [p5]: Mengetahui hubungan antara pola interaksi sosial remaja dengan perilaku seksual berisiko di Lapas Karawang?

- d. ~~Mengevaluasi dampak pola interaksi sosial dan perilaku seksual berisiko terhadap kesehatan mental narapidana remaja.~~
- e. ~~Mengidentifikasi faktor-faktor risiko dan protektif yang mempengaruhi hubungan antara pola interaksi sosial, perilaku seksual berisiko, dan kesehatan mental narapidana remaja Lapas Karawang.~~

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sebuah kontribusi pada proses pengembangan teori tentang hubungan antara pola interaksi sosial, perilaku seksual berisiko, dan kesehatan mental remaja dalam konteks Indonesia.
- b. Memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi pada kesehatan mental dan perilaku seksual remaja.
- c. Menyediakan dasar teoretis untuk penelitian lebih lanjut tentang intervensi kesehatan mental dan seksual remaja yang efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah dan Pembuat Kebijakan

- Menyediakan data empiris untuk pengembangan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam mempromosikan kesehatan mental dan seksual remaja.
- Memberikan informasi untuk merancang strategi pencegahan dan penanganan masalah kesehatan mental dan perilaku seksual berisiko pada remaja.

b. Bagi Tenaga Kesehatan dan Pendidik

- Meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi pada kesehatan mental dan perilaku seksual remaja, sehingga dapat meningkatkan efektivitas intervensi.
- Memberikan dasar untuk pengembangan program edukasi kesehatan mental dan seksual yang lebih sesuai dengan kebutuhan remaja lokal.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Menyediakan data dasar dan metodologi yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan tentang kesehatan mental dan seksual remaja di daerah serupa.
- Mengidentifikasi area-area yang memerlukan penelitian lebih lanjut dalam konteks kesehatan mental dan seksual remaja di Indonesia.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Riset penelitian ini akan dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas 2 Karawang, Jawa Barat, dengan berfokus pada tersangka terpidana yang memiliki latar riwayat perilaku seksual berisiko. Populasi target penelitian adalah narapidana remaja dan dewasa muda dengan prevalensi rentang usia 15-24 tahun, sesuai dengan definisi remaja menurut WHO.

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama periode 1 pada Bulan Desember 2024 hingga Januari 2025, dimulai dari (Desember 2024 hingga Januari 2025). Penelitian akan mencakup beberapa banyak aspek-aspek berikut yang terkait:

1. Pola interaksi sosial narapidana, termasuk interaksi dengan sesama narapidana, petugas Lapas, dan keluarga (jika ada kunjungan).
2. Riwayat dan karakteristik perilaku seksual berisiko yang menyebabkan narapidana ikut serta terlibat dalam tindak pidana.
3. Kondisi kesehatan mental narapidana, dengan berfokus khusus pada dampak penahanan terhadap kesehatan mental mereka.
4. Faktor-faktor risiko dan protektif yang mempengaruhi hubungan antara pola interaksi sosial, perilaku seksual berisiko, dan kesehatan mental dalam konteks Lapas.

Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui metode survei, wawancara secara mendalam dan komprehensif, dan jika memungkinkan, berfokus pada group diskusi dengan mempertimbangkan protokol keamanan Lapas. Penelitian ini akan mempertimbangkan konteks khusus lingkungan Lapas, termasuk aturan dan regulasi yang berlaku, serta potensi stigma terkait kesehatan mental dan perilaku seksual.

Wilayah penelitian akan dibatasi pada Lapas Karawang, dengan mempertimbangkan karakteristik demografis dan latar belakang narapidana yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini akan melibatkan kerjasama dengan pihak otoritas Lapas Karawang, layanan kesehatan Lapas, dan jika diperlukan, ahli hukum dan psikolog forensik.

Penelitian ini akan mematuhi protokol etika penelitian yang ketat, terutama mengingat kembali terhadap populasi yang rentan dan sensitivitas topik yang akan diteliti. Persetujuan etik dari komite etik yang relevan dan izin dari otoritas Lapas akan diperoleh sebelum memulai riset penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Kesehatan Mental Remaja

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan mental sebagai suatu keadaan kesejahteraan dimana pada setiap individu dapat menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, mampu bekerja secara lebih produktif dan menghasilkan, serta mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya (WHO, 2018). Definisi ini untuk lebih menekankan bahwa kesehatan mental bukan hanya absennya gangguan mental, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk mengelola stres, memahami potensi diri, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dalam konteks remaja, kesehatan mental yang baik memungkinkan mereka untuk mengembangkan identitas diri yang positif, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mencapai prestasi akademik serta personal yang optimal.

2. Prevalensi masalah Kesehatan Mental Pada Remaja

Data terkini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam prevalensi masalah kesehatan mental di kalangan remaja. Di Indonesia, berdasarkan hasil sebuah Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terjadi adanya sebuah peningkatan prevalensi gangguan jiwa dari 1,7% pada tahun 2013 menjadi 7% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Khusus untuk remaja dan dewasa muda, angka penderita depresi pada usia di atas 15 tahun mencapai tingkat yang sangat begitu mengkhawatirkan. Studi global juga menunjukkan bahwa sekitar 10-20% remaja mengalami masalah kesehatan mental, dengan depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku sebagai kondisi yang paling umum (WHO, 2020). Tingginya angka ini menunjukkan urgensi untuk memahami dan menangani masalah kesehatan mental remaja secara lebih komprehensif, terutama dalam konteks khusus seperti Lembaga Pemasarakatan.

3. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kesehatan Mental Pada Remaja

Kesehatan mental (mental health) pada remaja yang dipengaruhi oleh berbagai multi faktor yang lebih kompleks dan saling berinteraksi. Faktor biologis, seperti perubahan hormonal selama masa pubertas, dapat memengaruhi mood dan perilaku remaja (Kiss et al., 2023). Faktor psikologis meliputi proses pembentukan identitas diri, perkembangan konsep diri, dan kemampuan mengatasi stres. Faktor sosial, termasuk kualitas hubungan dengan keluarga dan teman sebaya, serta pengalaman di sekolah atau lingkungan sosial lainnya,

Commented [p6]: Masih sangat kurang yang harus dimasukkan adalah definisi seriap variabel penelitian (**pola interaksi sosial remaja perilaku seksual berisiko**) bagaimana hubungan keduanya definisi remaja kesehatan mental

juga memainkan peranan yang jauh lebih penting. Selain itu, faktor lingkungan seperti kemiskinan, paparan terhadap kekerasan, atau trauma dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan mental. Dalam konteks Lembaga Pemasyarakatan, isolasi dari lingkungan sosial normal, stigma, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan mental dapat menjadi faktor tambahan yang memengaruhi kesehatan mental remaja (Nowotny et al., 2016). Pemahaman terhadap interaksi kompleks dari faktor-faktor ini sangat jauh lebih penting untuk mengembangkan sebuah intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesehatan mental remaja, terutama dalam situasi yang penuh dengan tantangan seperti di Lapas.

B. KERANGKA TEORI

Kerangka teori penelitian ini didasarkan pada integrasi beberapa teori dan model yang relevan untuk memahami hubungan antara pola interaksi sosial, perilaku seksual berisiko, dan kesehatan mental remaja dalam konteks Lembaga Pemasyarakatan.

1. Teori Ekologi Perkembangan Manusia (Bronfenbrenner)

Pentingnya interaksi antara individu dan lingkungannya dalam perkembangan. Dalam konteks Lapas, mikrosistem (interaksi langsung dengan sesama narapidana dan petugas), mesosistem (hubungan antara berbagai mikrosistem), eksosistem (pengaruh tidak langsung dari kebijakan Lapas), dan makrosistem (nilai-nilai budaya dan hukum) semua saling berkontribusi dengan berperan dalam memengaruhi kesehatan mental remaja.

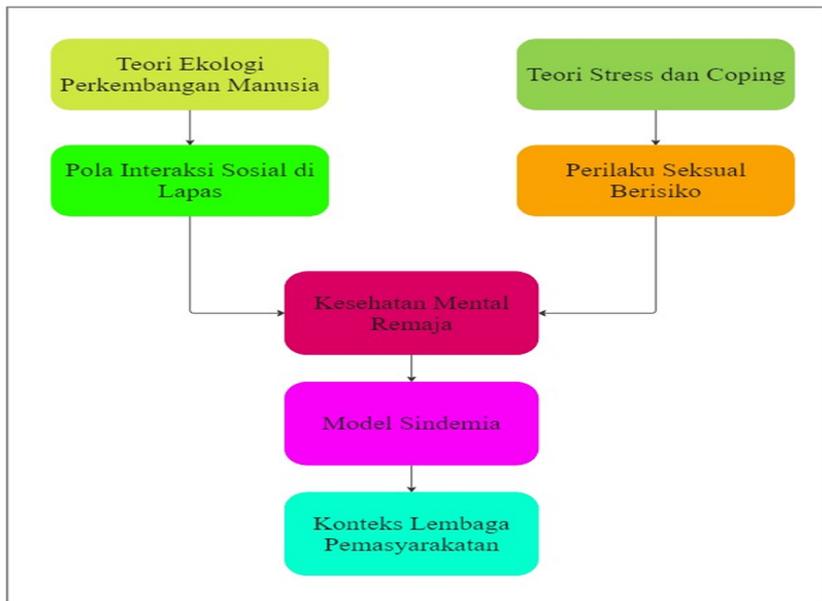
2. Teori Stres dan Coping (Lazarus & Folkman)

Teori ini menjelaskan bagaimana individu menilai dan mengatasi situasi stres. Di Lapas, remaja menghadapi berbagai stressor unik yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Kemampuan coping dan dukungan sosial yang tersedia menjadi faktor penting dalam menentukan dampak stres terhadap kesehatan mental.

3. Model Sindemia (Singer)

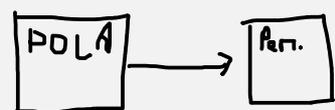
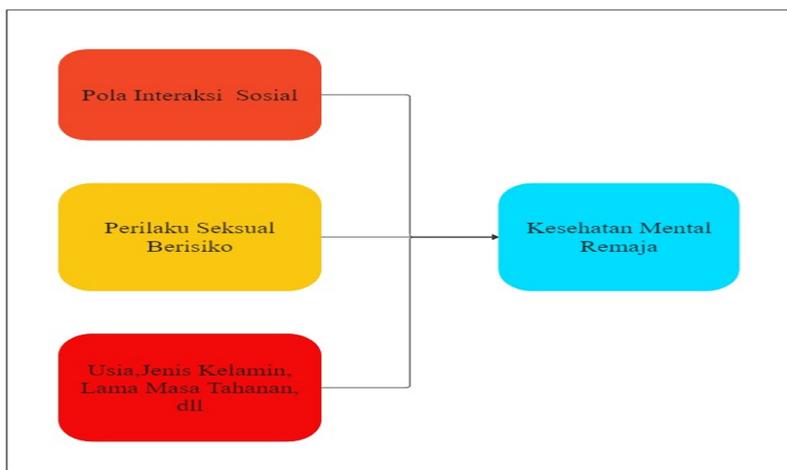
Model ini menggambarkan bagaimana masalah kesehatan yang berbeda dapat saling berinteraksi dan memperburuk satu sama lainnya. Dalam konteks penelitian ini, perilaku seksual berisiko, isolasi sosial, dan masalah kesehatan mental dapat membentuk sindemi yang kompleks di lingkungan Lapas.

Commented [p7]: Dibuat seperti mind map



Gambar ini mengilustrasikan bagaimana ketiga konsep utama (pola interaksi sosial, perilaku seksual berisiko, dan kesehatan mental remaja) saling berinteraksi dalam konteks Lapas, dan bagaimana interaksi ini dipahami melalui lensa ketiga teori yang dipilih.

C. Kerangka Konsep



Deskripsi Kerangka Konsep:

Kerangka konsep ini menggambarkan hubungan antara variabel independen, dependen, dan perancu dalam konteks penelitian tentang hubungan pola interaksi sosial dan perilaku seksual berisiko dengan kesehatan mental remaja di Lembaga Pemasyarakatan Karawang.

1. Variabel Independen

Pola Interaksi Sosial :

- Interaksi dengan sesama narapidana
- Interaksi dengan petugas Lapas
- Interaksi dengan keluarga (jika ada kunjungan) b. Aktivitas Perilaku Seksual Berisiko
- Riwayat perilaku seksual berisiko
- Jenis **perilaku seksual berisiko**

2. Variabel Dependen

Kesehatan Mental Remaja (dapat diukur menggunakan instrumen standar seperti Depression Anxiety Stress Scale atau DASS-21).

3. Variabel Perancu

- ~~Usia~~
- ~~Jenis kelamin~~
- ~~Lama masa tahanan~~
- ~~Tingkat pendidikan~~
- ~~Riwayat penyakit mental sebelumnya~~
- Status sosial ekonomi keluarga

D. HIPOTESIS

Berdasarkan dari sebuah tinjauan pustaka dan kerangka konsep yang telah diuraikan, hipotesis riset penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1: H0: Tidak ada relasi hubungan yang sangat signifikan antara pola interaksi sosial dengan kesehatan mental remaja di Lapas Karawang. H1: Ada relasi hubungan yang signifikan antara pola interaksi sosial dengan kesehatan mental remaja di Lapas Karawang.

Penjelasan: Hipotesis ini menguji apakah variasi dalam pola interaksi sosial (seperti frekuensi dan kualitas interaksi dengan sesama narapidana, petugas Lapas, dan

keluarga) berhubungan secara signifikan dengan tingkat kesehatan mental remaja di Lapas Karawang.

2. Hipotesis 2: H0: Tidak ada relasi hubungan yang sangat signifikan antara aktivitas perilaku seksual berisiko dengan kesehatan mental remaja di Lapas Karawang. H1: Ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual berisiko dengan kesehatan mental remaja di Lapas Karawang.

Penjelasan: Hipotesis ini menguji apakah riwayat dan jenis perilaku seksual berisiko berhubungan secara signifikan dengan tingkat kesehatan mental remaja di Lapas Karawang.

3. Hipotesis 3: H0: Pola interaksi sosial dan perilaku seksual berisiko secara bersama-sama tidak mempengaruhi kesehatan mental remaja di Lapas Karawang. H1: Pola interaksi sosial dan perilaku seksual berisiko secara bersama-sama mempengaruhi kesehatan mental remaja di Lapas Karawang. Penjelasan: Hipotesis ini menguji efek gabungan dari pola interaksi sosial dan perilaku seksual berisiko terhadap kesehatan mental remaja di Lapas Karawang, dengan asumsi bahwa kedua faktor tersebut mungkin berinteraksi atau memiliki efek kumulatif.

Catatan Metodologis:

- Kesehatan mental akan diukur menggunakan instrumen standar yang telah divalidasi, seperti Depression Anxiety Stress Scale (DASS-21) atau pada sebuah instrumen serupa yang sesuai untuk populasi remaja di Lapas.
- Analisis statistik yang sesuai (seperti regresi linear berganda atau analisis jalur) akan digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis ini, dengan mempertimbangkan variabel perancu yang telah diidentifikasi dalam kerangka konsep.
- Tingkat signifikansi statistik akan ditetapkan pada $\alpha = 0.05$ untuk pada semua uji jenis hipotesis.

Hipotesis-hipotesis ini dirancang untuk menguji secara komprehensif hubungan antara pola interaksi sosial, perilaku seksual berisiko, dan kesehatan mental remaja dalam konteks khusus Lapas Karawang, dengan mempertimbangkan kompleksitas interaksi antar variabel dan potensi efek gabungan dari faktor-faktor yang diteliti.

E. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hipotesis yang telah melalui sebuah proses dirumuskan, berikut adalah pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam studi ini:

1. Bagaimana pola interaksi sosial narapidana dalam konteks Lapas Karawang?
2. Sejauh mana prevalensi aktivitas perilaku seksual berisiko di kalangan narapidana di Lapas Karawang?
3. Bagaimana hubungan antara pola interaksi sosial remaja dengan perilaku seksual berisiko di Lapas Karawang?
4. Apa dampak pola interaksi sosial dan perilaku seksual berisiko terhadap kesehatan mental remaja di Lapas Karawang?
5. Faktor-faktor apa saja yang menjadi risiko dan protektif dalam hubungan antara pola interaksi sosial, perilaku seksual berisiko, dan kesehatan mental narapidana remaja di Lapas Karawang?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis riset penelitian yang akan sedang dilakukan adalah kuantitatif analisis dengan pendekatan *Cross Sectional* menggunakan dari jenis data primer. Penelitian ini bertujuan untuk dapat melihat keterhubungan antara pola interaksi sosial remaja dengan perilaku penyimpangan seksual berdasarkan pengaruh dampak mental disorder.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Waktu dan Tempat

Riset penelitian ini akan dilakukan di lokasi Lapas Kelas 2A Karawang, Jawa Barat. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan Desember 2024 hingga Januari 2025.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Riset Penelitian

a. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel yang terikat memiliki sebuah arti pengertian yang berbeda menurut berdasarkan pada keterangan beberapa ahli di antaranya yaitu:

- 1) Variabel yang lebih dikenal sebagai sebuah pengaruh, dampak, akibat (effect) adalah variable dependen, atau variabel yang dapat berubah akibat dari adanya sebuah perubahan variabel yang lainnya (Thomas et.al 2010)
- 2) Dependen Variabel merupakan variabel yang dapat oleh variabel yang lainnya (Bryman, 2004).

Maka dengan demikian, variable dependen adalah variabel yang dapat mengalami perubahan sebagai akibat dari adanya perubahan pada variable independen. Oleh karena itulah, maka variable dependen ini dikenal sebagai sebuah variable terikat atau variable tergantung. Variabel Dependen di dalam penelitian ini adalah sebuah hasil yang berdasarkan dari penelitian ini adalah Dampak Pengaruh Mental Disorder.

b. Variabel Independen

Variabel Independen lebih sangat sering dikenal sebagai variabel bebas. Berikut ada beberapa sumber pendapat yang di kemukakan oleh beberapa para ahli yang terkait dengan variabel independen, di antaranya adalah:

1. Variabel yang dapat menyebabkan adanya suatu perubahan terhadap pada variabel yang lain disebutkan sebagai variabel independen atau lebih sering dikenal sebagai bentuk variabel bebas, atau variabel yang dapat di kategorikan sebagai *cause* atau menjadikan suatu penyebab dari perubahan berdasarkan pengaruh terhadap variabel yang lain (Polit & Hungler, 1999)
2. Variabel independen yaitu variable yang dapat dimanipulasikan oleh peneliti. Variabel ini lebih sering disebut eksperimental, trial and error atau treatment variabel. Independent Variable dapat dikatakan sebagai cause dan variable dependen lebih sering dikenal sebagai efek atau variable dependen merupakan efek dari independent variable (Thomas et al., 2010)
3. Sedangkan berdasarkan sudut pandang pendapat lainnya mengatakan bahwa independent variable adalah variable yang memiliki sebuah causal impact terhadap variable yang lainnya (Bryman, 2004).

Berdasarkan dari pemaparan yang telah tersebutkan diatas, maka dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa independent variable di dalam penelitian ini adalah Pola Interaksi Sosial Remaja dan Perilaku Penyimpangan Seksual.

2. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Cara Ukur	Hasil	Skala
Dependen Dampak Pengaruh Mental Disorder	Sikap perilaku dan karakter emosi yang menyebabkan menjadi terganggu	MMPI (Flyod & Gupta, 2023)	Dicatat	Kategorik
Independent Pola Interaksi Sosial Remaja dan Perilaku Penyimpangan Seksual	Tindakan perilaku abnormalitas pada pola tingkah laku seksual	Kinsey Scale (Pomery & Martin, 1948)	Dicatat	Numerik

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang akan digunakan di dalam riset penelitian ini adalah seluruh responden di Lapas Kelas 2A Karawang, Jawa Barat. Sample penelitian ini adalah 50 orang remaja di Lapas Kelas 2A Karawang, Jawa Barat yang memenuhi ke dalam kriteria inklusi dan inklusi. Pada bulan Desember 2024 hingga Januari 2025 berjumlah sebanyak 50 orang remaja.

2. Sample Penelitian

a. Besar *Bland Altman Sample*

$$n = \left(\frac{Z\alpha S}{d}\right)^2$$

$$n = \left(\frac{1,50,5}{1}\right)^2$$

$$n = 50$$

n= Banyak Jumlah Subjek

$$Z\alpha = 1,50$$

S= Simpang baku

d= Presisi penelitian

Di dalam penelitian ini telah di dapatkan banyak jumlah sampel responden sebanyak 50 orang. Sesuai dengan kategori kriteria yang dibutuhkan minimal sebanyak 30 orang.

a. Kriteria Sampel

1) Kriteria Inklusi

Semua penghuni lapas yang di dalamnya yang termasuk mencakup ke dalam variabel penelitian yaitu meliputi:

1. Penghuni lapas yang telah menandatangani *informed consent* atau lembar persetujuan
2. Usia 17-25 Tahun
3. Memiliki latar belakang kasus penyimpangan
4. Memiliki masalah yang berkaitan dengan mental disorder
5. Memiliki tingkat kesadaran yang baik

6. Berstatus Belum Menikah
- 2) Kriteria Ekslusi
 1. Penghuni lapas yang tidak menyetujui menandatangani *informed consent* atau lembar persetujuan
 2. ~~Belum Menikah~~
 3. ~~Tidak dibawah usia < 17 tahun~~
 4. ~~Tidak memiliki masalah gangguan kesadaran~~

E. Teknik Pengumpulan Data

Riset penelitian ini menggunakan sebuah data primer. Data primer diambil pada bulan Desember 2024 hingga Januari 2025 proses pengambilan data dengan melakukan dengan 2 cara metode yaitu Kinsey Scale Test dan MMPI Test yang bertempat dan lokasi di Lapas Kelas 2A Karawang, Jawa Barat. Total jumlah responden sebanyak 50 orang.

F. Teknik Pengelolaan

1. Editing
Editing merupakan sebuah kegiatan cross check atau pengecekan ulang untuk memperbaiki isian quesioner. Dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali apakah data sudah lengkap dan apakah respon jawaban dari responden sudah cukup jelas.
2. Coding
Coding merupakan sebuah proses untuk dapat mengubah sebuah data yang berbentuk kalimat menjadi sebuah bentuk data angka atau bilangan yang disesuaikan dengan kategori-kategori di dalam penelitian.
3. Data Entry
Memasukkan semua respon jawaban-jawaban dari responden dalam bentuk kode yang telah disesuaikan berdasarkan dengan kategori-kategori dalam penelitian dan memasukkannya ke dalam input program SPSS 23.

G. Penyajian Data

1. Analisis Univariat

Analisis univariat memiliki tujuan untuk dapat mendeskripsikan dari bentuk karakteristik pada setiap variable yang terdapat di dalam penelitian. Umumnya analisis ini hanya mendapatkan sebuah hasil distribusi dan presentasi pada setiap variable nya.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat memiliki tujuan untuk dapat mengetahui relasi keterkaitan hubungan antara hubungan pola interaksi sosial remaja terhadap perilaku penyimpangan seksual dan pengaruh dampak mental disorder.

H. Alur Penelitian



I. Analisa Data

Data primer dilakukan melalui sebuah proses analisis yang telah terlatih dan professional dan peneliti dimana hasil penelitian di Lapas Kelas 2A Karawang, Jawa Barat. Baik dengan metode Kinsey Scale Test dan metode MMPI Test disajikan dalam bentuk tabel. Kemudian untuk menguji perbandingan hasil antara metode Kinsey Scale Test dan metode MMPI Test dengan Uji *Bland Altman*. Dalam penelitian ini digunakan Uji *Bland Altman* karena peneliti ingin mengetahui dan membandingkan dengan mendapatkan berdasarkan dari hasil metode Kinsey Scale Test dan metode MMPI Test.

DAFTAR PUSTAKA

- Riskesdas, K. R. H. U. (2018). *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Selitsky, L., Markowitz, N., Baxa, D. M., Kaljee, L., Miree, C. A., Islam, N., Burse, C., Newaz, R., Dankerlui, D., Jacobsen, G., & Joseph, C. (2020). Self-report of domestic violence and forced sex are related to sexual risk behaviors in a sample of juvenile detainees. *Health & Justice*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s40352-020-00116-4>
- Sudarmi Su'ud. (2011). Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus pada Masyarakat Boepinang, Bombana). *Selami*, 1(34), 221401. <https://media.neliti.com/media/publications/221401-remaja-dan-perilaku-menyimpang-studi-kas.pdf>
- Van Den Bos, W. (2013). Neural Mechanisms of Social Reorientation across Adolescence. *The Journal of Neuroscience*, 33(34), 13581–13582. <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.2667-13.2013>
- Nowotny KM, Masters RK, Boardman JD. The relationship between education and health among incarcerated men and women in the United States. *BMC Public Health*. 2016 Sep 1;16(1):916. doi: 10.1186/s12889-016-3555-2. PMID: 27586136; PMCID: PMC5009667. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5009667/>
- Kiss, O., Arnold, A., Alzueta, E., Harkness, A., Kerr, E., Arra, N., Durley, I., Camacho, L., Tager, L., Fan, R., Perez-Amparan, E., Nagata, J., De Zambotti, M., Muller-Oehring, E., & Baker, F. C. (2023). 0752 Later chronotype, insufficient and disturbed sleep are linked to menstruation problems in early adolescent girls. *SLEEP*, 46(Supplement_1), A332–A332. <https://doi.org/10.1093/sleep/zsad077.0752>
- Miller, K. M., Briggs, H. E., Elkins, J., Kim, I., & Mowbray, O. (2020). Physical Abuse and Adolescent Sexual Behaviors: Moderating Effects of Mental Health Disorders and Substance Use. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 13(1), 55–62. <https://doi.org/10.1007/s40653-018-0221-0>
- Schulte-Körne G. Mental Health Problems in a School Setting in Children and Adolescents. *Dtsch Arztebl Int*. 2016 Mar 18;113(11):183-90. doi: 10.3238/arztebl.2016.0183. PMID: 27118666; PMCID: PMC4850518. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4850518/>
- Phan HP, Ngu BH, White MO. Introducing 'holistic psychology' for life qualities: A theoretical model for consideration. *Heliyon*. 2021 Jan 5;7(1):e05843. doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e05843. PMID: 33474507; PMCID: PMC7803644. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7803644/>

Hartini N, Fardana NA, Ariana AD, Wardana ND. Stigma toward people with mental health problems in Indonesia. *Psychol Res Behav Manag*. 2018 Oct 31;11:535-541. doi: 10.2147/PRBM.S175251. PMID: 30464658; PMCID: PMC6217178. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6217178/>

Solehati T, Pramukti I, Rahmat A, Kosasih CE. Determinants of Adolescent Reproductive Health in West Java Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Int J Environ Res Public Health*. 2022 Sep 21;19(19):11927. doi: 10.3390/ijerph191911927. PMID: 36231228; PMCID: PMC9565119. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9565119/>

Khalaf AM, Alubied AA, Khalaf AM, Rifaey AA. The Impact of Social Media on the Mental Health of Adolescents and Young Adults: A Systematic Review. *Cureus*. 2023 Aug 5;15(8):e42990. doi: 10.7759/cureus.42990. PMID: 37671234; PMCID: PMC10476631. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10476631/>